

## PENGETAHUAN DAN SIKAP WANITA USIA SUBUR MENGENAI PEMERIKSAAN IVA

*Knowledge and Attitude of Women in Childbearing Age about IVA Test*

**Hana Pritika Rotua<sup>1\*</sup>, Lilis Mamuroh<sup>1</sup>, Ahmad Yamin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

\*Email: hana20010@mail.unpad.ac.id

### ABSTRACT

*Cervical cancer has become the fourth most common cancer in women with an estimated 490,000 new cases in 2020. 80% of cervical cancer deaths occur in low- and middle-income countries. In Indonesia, it is estimated that every day 57-60 new cases of cervical cancer appear. Visual inspection with acetic acid is an effective method for cervical cancer early detection. This study aimed to provide an overview of the knowledge and attitudes of women in childbearing age about visual inspection with acetic acid as an effort to cervical cancer detection at Puskesmas Salam. The research was conducted in February 2024 with a quantitative descriptive using the Accidental Sampling technique. The population in this study was 944 WUS and 281 WUS were sampled. The research used a knowledge questionnaire with Guttman scale and attitudes with Likert scale which is the result of instrument modification has been tested for validity and reliability. The results showed that 151 respondents had sufficient knowledge (53.7%), 96 respondents had good knowledge (34.2%), and 34 respondents (12.1%) had less knowledge regarding visual inspection of acetic acid. A total of 167 respondents had a negative attitude (59.5%) and 114 respondents (40.5%) had a positive attitude towards visual inspection of acetic acid. There was a need to develop intervention programs to increase knowledge and change attitudes towards visual inspection of acetic acid by taking into cultural and social context in integrating components such as psychosocial support, education and easy access to health services.*

**Keywords:** attitude, cervical cancer, knowledge, VIA test

### ABSTRAK

Kanker serviks telah menjadi kanker keempat yang paling umum terjadi pada wanita dengan perkiraan 490.000 kasus baru pada tahun 2020. 80% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di Indonesia, diperkirakan setiap harinya muncul 57-60 kasus baru kanker serviks. Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) merupakan salah satu metode yang efektif sebagai deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pengetahuan dan sikap wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Salam. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2024 dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 944 WUS dan 281 WUS dijadikan sampel. Penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dengan skala *Guttman* dan sikap dengan skala *Likert* yang merupakan hasil modifikasi instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 151 responden mempunyai pengetahuan cukup (53,7%), 96 responden berpengetahuan baik (34,2%), dan 34 responden (12,1%) berpengetahuan kurang mengenai Pemeriksaan IVA. Sebanyak 167 responden mempunyai sikap negatif (59,5%) dan 114 responden (40,5%) mempunyai sikap positif terhadap Pemeriksaan IVA. Perlunya pengembangan program intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap terhadap pemeriksaan IVA dengan memperhatikan konteks budaya

dan sosial dalam mengintegrasikan komponen seperti dukungan psikososial, penyuluhan, dan akses yang mudah ke layanan kesehatan.

**Kata kunci:** IVA test, kanker serviks, pengetahuan, sikap

## PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah kanker paling umum keempat di kalangan wanita secara global, dengan 604.000 kasus baru diikuti 342.000 kematian pada tahun 2020.<sup>1</sup> Sebanyak 490.000 perempuan di dunia setiap bulannya didiagnosa terkena kanker serviks yang 80 % diantaranya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut data dari International Agency for Research on Cancer (IARC), angka kejadian kasus kanker serviks di Indonesia mencapai 36.633 jiwa per tahunnya. Sementara angka kematian per tahunnya adalah 21.003 jiwa, dengan rata-rata 57 sampai 60 kasus kematian akibat kanker serviks per harinya. International Agency for Research on Cancer (IARC) memperkirakan bahwa pada tahun 2050, populasi perempuan di dunia dalam rentang usia 15 tahun ke atas berisiko tinggi mengalami kanker serviks dengan jumlah mencapai tiga miliar.<sup>2</sup>

Salah satu faktor penyebab angka kematian kanker serviks tinggi adalah minimnya pencegahan dan minat pada wanita usia subur untuk melakukan deteksi dini. Skrining atau deteksi dini penyakit kanker serviks dilakukan untuk memperkecil dampak yang dirasakan bagi penderita, dengan mengetahui kondisi kanker serviks dari stadium awal.<sup>3</sup> Inspeksi Visual Asam Asetat atau Pemeriksaan IVA merupakan metode yang dilakukan untuk deteksi dini kanker serviks yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Pemeriksaan IVA dilakukan dengan tujuan untuk menemukan adanya lesi pra kanker serviks.<sup>4</sup> Pemeriksaan IVA dianggap cukup efisien, terjangkau, dan menjadi upaya paling efektif bagi masyarakat di negara Indonesia. Oleh karena itu, pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks menjadi salah satu program nasional

pemerintah yang sudah diberlakukan secara menyeluruh di puskesmas.<sup>5</sup>

Pemerintah telah menyediakan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks di 30 kecamatan Kota Bandung yang terdiri dari 77 puskesmas. Salah satu puskesmas yang menyediakan fasilitas pemeriksaan IVA adalah Puskesmas Salam. Pada tahun 2022, cakupan skrining IVA di Puskesmas Salam berada di angka 0,2% dari perempuan berusia 30-50 tahun yang melakukan pemeriksaan IVA.<sup>6</sup> Cakupan skrining yang rendah menjadi salah satu faktor penyebab dari tingginya angka kematian kanker serviks di Indonesia.<sup>7</sup> Pada tahun 2021, jumlah perempuan usia 30–50 tahun yang menjalani pemeriksaan skrining dengan metode IVA hanya 6,83%. Pada tahun 2022, cakupan skrining kanker serviks wanita usia subur di Indonesia hanya mencapai 7,02 persen dari target WHO yaitu sebesar 70%. Perempuan dalam rentang usia subur 30-50 tahun yang telah melakukan hubungan seksual diharapkan dapat melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.<sup>8</sup>

Penelitian yang menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA dengan hubungan paling signifikan yaitu sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA ( $p = 0,03$ ).<sup>9</sup> Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, pendidikan, dan dukungan keluarga dengan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA. Sikap merupakan faktor determinan yang paling menentukan dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA ( $p = 0,031$  PR = 7,273).<sup>10</sup> Penelitian lain menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan motivasi ibu

dalam melakukan pemeriksaan IVA dengan hasil bahwa pengetahuan merupakan faktor yang paling signifikan berhubungan dengan motivasi ibu melakukan Pemeriksaan IVA ( $p = 0,001$ ).<sup>11</sup> Penelitian terdahulu menjelaskan faktor yang membedakan wanita usia subur yang pernah melakukan dan belum pernah melakukan pemeriksaan IVA diantaranya adalah pengetahuan, budaya, dan dukungan petugas kesehatan. Didapatkan hasil  $p$  value terkecil pada variabel pengetahuan dengan *Ratio Prevalence* (RP) terbesar yaitu 3,400.<sup>12</sup> Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang juga menyatakan variabel pengetahuan memiliki  $p$  value (0,000) dengan OR tertinggi yaitu 18.632 yang menandakan bahwa kelompok dengan pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan 18.6 kali lipat lebih tinggi untuk melakukan perilaku pemeriksaan IVA dibandingkan dengan kelompok yang memiliki pengetahuan rendah.<sup>13</sup>

Pengetahuan dan sikap merupakan kedua elemen yang menjadi faktor pendukung bagi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA. Adapun hasil penelitian sebelumnya adalah responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA berasal dari responden dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 89,7% dan bersikap tidak mendukung sebanyak 94,1%.<sup>14</sup> Pengetahuan yang cukup dan sikap yang positif akan mendorong wanita usia subur melakukan deteksi dini. Penelitian terdahulu yang berfokus pada kedua variabel tersebut merupakan penelitian yang dilakukan di Jambi pada tahun 2023.<sup>15</sup> Penelitian lebih lanjut dilakukan dengan penggunaan sampel yang lebih besar sehingga dapat mewakili populasi, lokasi penelitian berbeda, dan instrumen yang dimodifikasi berdasarkan tujuan penelitian.

Teori perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) menekankan bahwa sikap individu

terhadap suatu perilaku merupakan faktor penting dalam menentukan niat dan perilaku khususnya dalam pemeriksaan IVA.<sup>16</sup> Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap yang lebih baik tentang pemeriksaan IVA dapat meningkatkan niat atau motivasi individu untuk melakukan pemeriksaan IVA.<sup>17</sup> Dasar pengetahuan yang baik akan mendorong WUS melakukan pemeriksaan IVA berkelanjutan karena WUS melakukan pemeriksaan IVA atas dasar kesadaran bukan paksaan.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang yang menjelaskan pentingnya pengetahuan dan sikap mengenai pemeriksaan IVA dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini secara khusus memusatkan pada wanita usia subur rentang 30-50 tahun, yang menjadi fokus program nasional deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Dengan tujuan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan sampel yang lebih besar dan representatif dengan tujuan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian sehingga dapat lebih relevan oleh masyarakat dan praktisi kesehatan. Peneliti juga memodifikasi instrumen penelitian sebelumnya, dengan tujuan untuk memastikan item yang disertakan dalam instrumen relevan dengan konteks penelitian, disesuaikan dengan karakteristik populasi dan wilayah yang diteliti. Penelitian dengan menggunakan kedua variabel ini merupakan penelitian pertama di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini diharapkan dapat relevan dengan kondisi kesehatan masyarakat. Fakta bahwa Jawa Barat menempati posisi kelima dari 34 provinsi dengan hasil IVA positif terbanyak pada tahun 2022, namun berada di posisi 15 provinsi dengan cakupan pemeriksaan IVA terendah menunjukkan bahwa

kanker serviks merupakan masalah kesehatan yang signifikan di wilayah ini.

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam merancang program edukasi yang lebih efektif. Beberapa penelitian terdahulu telah memusatkan perhatian pada salah satu variabel. Dengan menjadikan kedua variabel sebagai fokus utama, peneliti dapat memberikan kontribusi dengan melengkapi temuan-temuan sebelumnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Salam Kota Bandung, Jawa Barat pada bulan Februari 2024. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari data demografi, kuesioner pengetahuan dan sikap wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan hasil valid ( $r \geq 0,361$ ) dan reliabel (kuesioner pengetahuan = 0,755, kuesioner sikap = 0,872) untuk digunakan dalam penelitian. Izin penelitian telah diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Bandung dengan nomor B/PP.06.02/23944-Dinkes/I/2024 dan izin etik penelitian juga telah diperoleh dari Komisi Etik Universitas 'Aisyiyah Bandung dengan nomor 698/KEP.01/UNISA-BANDUNG/I/2024. Adapun sampel yang digunakan adalah sebanyak 281 wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Salam Kota Bandung dengan teknik *accidental sampling* yang dilakukan di Puskesmas dan 4 Posyandu naungan Puskesmas. Responden diberikan *informed consent* berisikan tujuan dan manfaat penelitian dan mengisi persetujuan setelah penjelasan (PSP) yang menyatakan bahwa responden bersedia mengikuti

penelitian. Kriteria eksklusi sampel adalah responden yang tidak bersedia dijadikan sampel, mengalami gangguan mental, dan tidak bisa membaca atau menulis.

Analisis data univariat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Kuesioner pengetahuan diukur menggunakan skala *Guttman* yang terdiri dari 14 pernyataan dengan pilihan jawaban "Benar" dan "Salah". Item pernyataan memuat dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pembagian kategori tingkatan pengetahuan dihitung berdasarkan jumlah jawaban yang dijawab benar. Kriteria baik jika 76%-100% (10-14) pernyataan dijawab dengan benar, cukup jika 56%-75% (7-9) pernyataan dijawab dengan benar, dan kurang jika < 56% (<7) pernyataan dijawab dengan benar. Kuesioner sikap yang terdiri dari 15 item pernyataan diukur menggunakan skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) yang terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Kategori sikap akan disebut positif jika nilai  $T \geq \text{mean}$ , dan negatif jika  $T < \text{mean}$ .

## HASIL

Berikut adalah hasil penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

**Tabel 1. Tingkat Pengetahuan WUS mengenai Pemeriksaan IVA di Puskesmas Salam Kota Bandung Tahun 2024**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	96	34,2
Cukup	151	53,7
Kurang	34	12,1
Total	281	100

Berdasarkan tabel 1, didapatkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki pengetahuan mengenai pemeriksaan IVA dalam kategori “cukup” yaitu sebanyak 151 responden (53,7%) diikuti oleh wanita usia subur

dengan kategori pengetahuan “baik” sebanyak 96 responden (34,2%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan dalam kategori “kurang” dengan jumlah 34 responden (12,1%).

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan mengenai Pemeriksaan IVA Berdasarkan Karakteristik WUS di Puskesmas Salam Kota Bandung Tahun 2024**

Karakteristik	Baik	Cukup	Kurang	Total
Usia				
30-35 tahun	41	30	7	78
36-45 tahun	38	80	16	134
46-50 tahun	17	41	11	69
Pekerjaan				
PNS	2	1	0	3
Wirausaha	18	29	5	52
IRT	30	68	17	115
Pekerja Swasta	46	53	12	111
Pendidikan				
SD	0	5	1	6
SMP	12	19	8	39
SMA	57	116	21	194
Perguruan Tinggi	27	11	4	42

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pengetahuan baik hampir setengahnya berasal dari usia 30-50 tahun (42%) dan pengetahuan kurang hampir setengahnya berasal dari usia 36-45 tahun (47%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan dapat dilihat bahwa pengetahuan baik hampir setengahnya berasal dari pekerja swasta (47,9%), pengetahuan cukup

hampir setengahnya berasal dari IRT (45%), dan pengetahuan kurang setengahnya berasal dari IRT (50%). Pembagian kategori pengetahuan berdasarkan karakteristik lainnya yaitu pendidikan. Responden dengan pengetahuan baik terbanyak berasal dari pendidikan SMA (59,3%), dan pengetahuan kurang terbanyak berasal dari pendidikan SMA (61,7%).



**Tabel 3. Kategori Sikap mengenai Pemeriksaan IVA Berdasarkan Karakteristik WUS di Puskesmas Salam Kota Bandung Tahun 2024**

Karakteristik Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	114	40,5
Negatif	167	59,5
Total	281	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 167 responden (59,5%) atau sebagian besar responden memiliki sikap negatif dan sebanyak 114 (40,5%) responden memiliki sikap positif mengenai pemeriksaan IVA. Sikap positif terhadap pemeriksaan IVA

merupakan sikap yang menunjukkan ketertarikan dan penerimaan terhadap pemeriksaan IVA, sedangkan sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA menunjukkan penolakan atau penghindaran.

**Tabel 4. Kategori Sikap mengenai Pemeriksaan IVA Berdasarkan Karakteristik WUS di Puskesmas Salam Kota Bandung Tahun 2024**

Karakteristik	Positif	Negatif	Total
Usia			
30-35 tahun	40	38	78
36-45 tahun	45	89	134
46-50 tahun	29	40	69
Pekerjaan			
PNS	3	0	3
Wirausaha	16	36	52
IRT	55	60	115
Pekerja Swasta	40	71	111
Pendidikan			
SD	2	4	6
SMP	15	24	39
SMA	64	130	194
Perguruan Tinggi	31	11	42

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sikap positif terhadap pemeriksaan IVA paling banyak dimiliki oleh wanita usia subur pada kelompok usia 36-45, yaitu sebanyak 45 responden (39,4%). Sikap kategori negatif paling banyak dimiliki oleh kelompok usia 36-45 dengan jumlah 89 responden (53,2%). Tabel 6 juga menunjukkan kategori sikap berdasarkan pekerjaan responden dengan hasil sikap negatif paling banyak dimiliki oleh responden dengan pekerjaan swasta (42,5%). Responden dengan pekerjaan IRT memiliki sikap positif terbanyak terhadap pemeriksaan

IVA (48,2%). Selanjutnya, kategori sikap berdasarkan pendidikan dengan hasil positif terbanyak pada responden dengan pendidikan SMA sebesar 64 responden (57,1%). Adapun kategori sikap berdasarkan pendidikan dengan hasil negatif terbanyak adalah responden dengan pendidikan SMA (76,9%).

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan WUS mengenai Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian, dari 281 wanita usia subur di Puskesmas Salam Kota Bandung

didapatkan sebagian besar memiliki pengetahuan dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti di RSUD Puri Husada Riau dengan sampel penelitian berjumlah 30 orang, didapatkan hasil bahwa pengetahuan wanita usia subur mengenai deteksi dini kanker serviks adalah baik dengan jumlah 18 orang (60%).<sup>18</sup> Hasil ini juga sejalan dengan penelitian di Puskesmas Kayamaya yang menyatakan bahwa sebanyak 18 responden berada pada kategori tahu dan 12 responden berada pada kategori tidak tahu.<sup>19</sup> Penelitian ini memperoleh hasil lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori pengetahuan cukup yaitu 47%.<sup>15</sup> Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas Waringin yang menyatakan bahwa sebanyak 62,2% responden memiliki pengetahuan kurang.<sup>20</sup> Perubahan dalam konteks sosial maupun demografis dari waktu penelitian sebelumnya hingga penelitian saat ini dapat memengaruhi hasil penelitian.

Teori perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) menyatakan bahwa dengan pengetahuan yang lebih baik, masyarakat dapat lebih efektif dalam mengambil langkah-langkah pencegahan, termasuk deteksi dini.<sup>16</sup> Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa aspek pengetahuan yang perlu diperhatikan. Pengetahuan yang baik pada wanita usia subur mengenai pemeriksaan IVA dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan keikutsertaan dalam pemeriksaan tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai deteksi dini kanker serviks dengan motivasi untuk melakukan pemeriksaan IVA di Desa Sugihan Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2019.<sup>21</sup> Pengetahuan

menjadi landasan dasar dalam memengaruhi aspek lainnya yang berkaitan dengan pemeriksaan IVA. Dengan begitu, sosialisasi berkelanjutan pada wanita usia subur khususnya usia 30-50 tahun yang menjadi sasaran program nasional perlu digalakan oleh tenaga kesehatan dalam upaya memberikan pendidikan kesehatan yang efektif, dengan tujuan untuk menjelaskan konsep pemeriksaan IVA secara mendetail agar nantinya pengetahuan tersebut dapat menjadi landasan yang kuat dalam menentukan keputusan untuk melakukan pemeriksaan.

### **Pengetahuan WUS Berdasarkan Usia**

Usia merupakan faktor pendorong terciptanya perilaku seseorang.<sup>22</sup> Semakin bertambahnya usia, seseorang cenderung memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dan pengetahuan yang lebih baik, yang dapat memengaruhi perilaku pencegahan penyakit.<sup>23</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan baik paling banyak dimiliki oleh wanita pada rentang usia 30-35 tahun dengan jumlah 41 responden. Sedangkan kategori pengetahuan cukup dan kurang paling banyak dimiliki oleh kelompok usia 36-45 tahun. Penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia maka seseorang akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Seseorang yang berusia lebih muda belum pasti berpengetahuan lebih rendah dibandingkan dengan usia yang lebih tua. Hasil ini dapat dikaitkan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa usia dapat memengaruhi pengetahuan wanita usia subur tentang kondisi kesehatan. Wanita yang berusia lebih muda lebih memahami kondisi kesehatan yang dapat mengakibatkan gangguan reproduksi.<sup>24</sup> Menurut asumsi peneliti, walaupun usia dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, namun hal ini tidak dapat dijadikan faktor

penentu utama yang dapat memengaruhi pengetahuan tersebut.

### **Pengetahuan WUS Berdasarkan Pekerjaan**

Kategori pengetahuan baik terbesar dimiliki oleh responden dengan pekerjaan swasta, diikuti oleh IRT, Wirausaha, dan PNS. Tingkat pengetahuan dan status pekerjaan wanita usia subur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku pemeriksaan IVA oleh karena masih kurangnya pemahaman Ibu mengenai pemeriksaan IVA akibat pekerjaannya.<sup>25</sup> Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa wanita dengan pekerjaan memiliki pengetahuan baik dan cukup yang hampir seimbang dengan wanita yang berstatus menjadi Ibu Rumah Tangga. Wanita dengan status Ibu Rumah Tangga bukan tidak memungkinkan untuk mendapatkan informasi seputar pemeriksaan IVA dari lingkungan sekitar atau diskusi dengan yang lainnya. Ibu Rumah Tangga memiliki lebih banyak waktu senggang serta partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu, mereka lebih memungkinkan untuk menghadiri sesi penyuluhan atau promosi kesehatan yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan pada jam kerja biasanya.<sup>15</sup> Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yang bekerja dapat memiliki interaksi yang lebih banyak dengan lingkungannya. Hal ini juga akan memengaruhi jenis dan jumlah informasi yang akan diperoleh. Pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pekerjaan, tetapi juga oleh faktor lainnya seperti pendidikan, pengalaman hidup, akses terhadap informasi, dan kegiatan di luar pekerjaan.<sup>26</sup>

### **Pengetahuan WUS Berdasarkan Pendidikan**

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin baik, begitupun sebaliknya.<sup>27</sup>

Kategori pengetahuan baik terbanyak dimiliki oleh responden dengan pendidikan SMA, diikuti perguruan tinggi dan SMP. Walaupun demikian, jumlah responden dengan pengetahuan cukup di SMA lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik. Hal ini berbanding terbalik dengan responden yang berasal dari Perguruan Tinggi, dimana jumlah responden yang berpengetahuan baik lebih banyak dibandingkan pengetahuan cukup maupun kurang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa responden dengan pendidikan Perguruan Tinggi merupakan responden yang mendominasi kategori pengetahuan baik dan cukup. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa orang yang berpendidikan tinggi dapat memberikan respons yang lebih rasional terhadap informasi dan akan berpikir apakah informasi tersebut dapat bermanfaat atau tidak bagi kehidupannya.<sup>28</sup> Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa 45,5% dari wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA di Kelurahan Renon memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA.<sup>29</sup> Semakin baik pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS), semakin tinggi kemungkinan untuk berpartisipasi dalam pemeriksaan IVA. Pendidikan memiliki hubungan erat dengan tingkat pengetahuan, yang nantinya akan memengaruhi pandangan seseorang terhadap kesehatan. Tingkat pendidikan dalam masyarakat juga memengaruhi seberapa baik informasi tentang kesehatan dipahami oleh masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin berbeda penerimaannya terhadap informasi yang diterimanya. Namun, penting untuk diingat bahwa rendahnya tingkat pendidikan seseorang tidak selalu berarti rendahnya pengetahuannya. Hal ini penting disadari karena peningkatan pengetahuan tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga



dapat diperoleh melalui jalur pendidikan non-formal.

### **Sikap WUS mengenai Pemeriksaan IVA**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Bukittinggi yang menyatakan bahwa 14 dari 27 responden (51,9%) memiliki sikap positif terhadap Pemeriksaan IVA.<sup>30</sup> Begitupun penelitian lainnya yang menyatakan bahwa dari sampel yang digunakan, seluruhnya memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan IVA (100%).<sup>31</sup> Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan wilayah penelitian, jumlah responden yang digunakan dalam penelitian, dan juga karakteristik responden di wilayah penelitian yang satu dengan yang lainnya.

Sikap adalah respons seseorang yang masih dalam tahap awal terhadap rangsangan atau objek tertentu. Sikap belum mencakup tindakan langsung atau aktivitas, tetapi merupakan kecenderungan perilaku. Proses penerimaan terhadap perilaku baru akan lebih lancar jika didukung oleh pemahaman yang akurat, kesadaran, dan sikap yang positif. Sikap positif yang dimiliki responden didorong oleh adanya kesadaran akan pentingnya mendeteksi kanker serviks sejak dini sebagai upaya mencegah keterlambatan dalam pengobatan. Tindakan pencegahan dan deteksi penyakit ini didasarkan pada persepsi individu terhadap kesehatan, termasuk penilaian terhadap ancaman, manfaat, dan hambatan yang ada.<sup>32</sup> Sikap negatif responden terhadap pemeriksaan IVA ini dapat mengakibatkan penundaan atau bahkan penolakan dalam menjalani tes tersebut. Akibatnya, terdapat risiko kanker serviks tidak terdeteksi secara dini, yang mengakibatkan penanganan lebih sulit dan tingkat kesintasan lebih rendah.<sup>33</sup> Dalam Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*), sikap

merujuk pada evaluasi positif atau negatif terhadap perilaku yang akan dilakukan. Merujuk pada hasil penelitian, sikap negatif yang sebagian besar dimiliki responden dapat memengaruhi keyakinan untuk berperilaku dan penilaian dari pemeriksaan IVA tersebut.<sup>34</sup> Sikap wanita usia subur terbagi dalam tiga dimensi yakni kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi kognitif mengarah pada informasi yang akurat dan pemahaman yang benar mengenai pemeriksaan IVA yang diharapkan dapat mengurangi kecemasan atau ketidakpastian yang dirasakan terkait dengan pemeriksaan. Dimensi afektif yang menggambarkan mengenai ketakutan atau kecemasan yang mungkin dirasakan dapat membantu dalam merancang pendekatan yang efektif dalam menyampaikan informasi tentang pemeriksaan. Dimensi konatif menggambarkan niat responden untuk melakukan pemeriksaan yang nantinya dapat menjadi informasi untuk merancang strategi promosi kesehatan yang tepat.<sup>35</sup> Dukungan sosial dan persepsi positif tentang pemeriksaan IVA dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap pemeriksaan IVA. Hasil ini menunjukkan bahwa diperlukannya intervensi yang tepat untuk mengubah sikap responden terhadap pemeriksaan IVA. Upaya ini bisa melibatkan strategi pendidikan kesehatan yang lebih terfokus, promosi yang lebih proaktif tentang manfaat tes, serta pembangunan lingkungan sosial yang mendukung untuk mendorong partisipasi responden dalam tes tersebut.

### **Sikap WUS Berdasarkan Usia**

Karakteristik responden berdasarkan usia diperoleh responden terbanyak yang memiliki sikap negatif terhadap pemeriksaan IVA adalah responden dengan usia 36-45 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, dijelaskan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara

umur dan keikutsertaan wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Blahbatuh II.<sup>36</sup> Hal ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa karakteristik responden yang mengikuti pemeriksaan IVA berasal dari usia di atas 39 tahun yang memiliki potensi 3,12 kali lebih besar untuk mengikuti pemeriksaan IVA jika dibandingkan dengan wanita usia dibawa 39 tahun.<sup>37</sup> Terdapat perbedaan hasil penelitian yang menunjukkan ada tidaknya hubungan antara usia dan perilaku pemeriksaan IVA. Walaupun demikian, pendidikan mengenai deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA perlu dilakukan sejak dini agar dapat meningkatkan kesadaran dan membentuk sikap yang positif sehingga dapat mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Usia memengaruhi kemampuan pemahaman dan pola pikir seseorang, yang berkembang seiring bertambahnya usia. Perkembangan ini juga memengaruhi cara individu merespons situasi sosial dan menanggapi rangsangan sosial. Usia merupakan faktor yang memengaruhi kemampuan pemahaman dan pola pikir seseorang, yang berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Perubahan ini akan memengaruhi cara individu bersikap dalam menghadapi situasi sosial dan merespons rangsangan sosial.<sup>38</sup>

#### **Sikap WUS Berdasarkan Pekerjaan**

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menghasilkan responden dengan sikap positif sebagian besar berasal dari Ibu Rumah Tangga dan sikap negatif terbesar berasal dari pekerja swasta. Ibu rumah tangga memungkinkan untuk lebih terhubung dengan jaringan dukungan sosial yang luas, termasuk kelompok komunitas yang mempromosikan kesehatan perempuan. Jika dikaitkan dengan sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA, dukungan sosial ini dapat memberikan informasi positif tentang pentingnya pemeriksaan IVA dan mengurangi stigma terkait

pemeriksaan tersebut. Sebaliknya, pekerja swasta mungkin tidak menerima dukungan atau informasi yang sama. Perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk predisposisi, pemungkin, dan penguat. Salah satu faktor predisposisi adalah pekerjaan. Keadaan di tempat kerja yang tidak memuaskan atau tidak memenuhi kebutuhan dapat memiliki dampak pada sikap individu terhadap perilaku kesehatan. Penting untuk memperhatikan faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda sehingga dapat memengaruhi sikap dan perilaku terkait kesehatan reproduksi seperti sikap terhadap pemeriksaan IVA. Oleh karena itu, penanganan yang tepat terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing kelompok, seperti Ibu Rumah Tangga dan pekerja sangat penting dalam meningkatkan partisipasi dalam pemeriksaan kesehatan.

#### **Sikap WUS Berdasarkan Pendidikan**

Sikap positif dan negatif terbanyak berasal dari responden dengan latar belakang pendidikan SMA. Jika dilihat dari persentase tiap kategori pendidikan, hampir seluruh responden dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki sikap yang positif terhadap pemeriksaan IVA. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sebanyak 50 dari 70 responden dengan pendidikan tinggi melakukan pemeriksaan IVA. Responden dengan pendidikan rendah yang melakukan pemeriksaan IVA hanya berjumlah 8 responden dari 100.<sup>39</sup> Wanita dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya deteksi dini kanker serviks. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi kerap kali berhubungan dengan kesadaran akan kesehatan dan pemahaman tentang pentingnya perawatan kesehatan yang lebih tinggi. Selain itu, wanita dengan pendidikan tinggi akan memiliki akses lebih luas terhadap sumber informasi kesehatan

serta kemampuan analitis dan kritis yang lebih baik.<sup>40</sup>

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diangkat kesimpulan, bahwa sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan cukup, yaitu 151 responden memiliki pengetahuan cukup (53,7%), 96 responden dengan pengetahuan baik (34,2%), dan 34 responden (12,1%) dengan pengetahuan kurang mengenai pemeriksaan IVA. Sebanyak 167 responden memiliki sikap negatif (59,5%) dan positif sebanyak 114 responden (40,5%) mengenai pemeriksaan IVA. Berdasarkan temuan penelitian, dalam konteks keperawatan diharapkan perawat dapat melakukan konseling pra-pemeriksaan yang mencakup informasi yang jelas tentang prosedur, risiko, manfaat, dan langkah-langkah yang diambil selama pemeriksaan IVA guna mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesiapan psikologis wanita usia subur. Puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya dapat mengadakan sesi penyuluhan dan promosi kesehatan secara rutin mengenai pentingnya deteksi dini kanker serviks dan manfaat pemeriksaan IVA. Kegiatan seperti lokakarya, seminar kesehatan, atau penggunaan media sosial untuk menjangkau lebih banyak wanita usia subur. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat merancang model perawatan terpadu yang mengintegrasikan edukasi, konseling, dan layanan pemeriksaan IVA secara holistik untuk meningkatkan partisipasi dan hasil kesehatan wanita usia subur.

## DAFTAR RUJUKAN

1. WHO. Cervical Cancer. Published 2022. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>
2. Marlina M, Aldi Y, Putra AE, et al. Identifikasi Type Human Papillomavirus (HPV) pada Penderita Kanker Serviks. *J Sains Farm Klin.* 2016;3(1):54. doi:10.29208/jsfk.2016.3.1.100
3. Novalia V. Kanker Serviks. *Galen J Kedokt dan Kesehat Mhs Malikussaleh.* 2023;2(1):45. doi:10.29103/jkmm.v2i1.10134
4. Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim.*; 2016.
5. Febrianty Marantika, Isrowiyatun Daiyah AR. Faktor-Fakto Yang Berpengaruh Terhadap Keikutsertaan WUS Dalam Pemeriksaan IVA. *J Inf Penelit.* 2022;3(1):4719-4726.
6. Dinkes Kota Bandung. *Profil Kesehatan Kota Bandung.*; 2022.
7. Mading R, Saleha S, Pramana C. Analisis Cakupan Pemeriksaan Iva Test Dan Pap Smear Pada Pasangan Usia Subur. *J Kesehat Masy.* 2022;10(1):94-100. doi:10.14710/jkm.v10i1.31973
8. Sulistiya DP, Pramono D, Nurdianti D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *Ber Kedokt Masy.* 2017;33(3):125. doi:10.22146/bkm.17160
9. Rizani A. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada PUS (Pasangan Usia Subur) di Wilayah Kerja Puskesmas Mataraman Tahun 2020. *J Skala Kesehat.* 2021;12(2):115-125. doi:10.31964/jsk.v12i2.326
10. Izah YN, Octaviana D, Nurlaela S. Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA di Kabupaten Banyumas (Studi di Puskesmas Cilongok I). *J Epidemiol Kesehat Komunitas.* 2022;7(2):553-561. doi:10.14710/jekk.v7i2.13768
11. Manuaba I. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita.* 2nd ed. EGC; 2009.

12. Pusparini AD, Hardianto G, Kurniasari N. Determinan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva). *Indones Midwifery Heal Sci J*. 2021;3(1):51-61. doi:10.20473/imhsj.v3i1.2019.51-61
13. Nurjanah S, Carolin BT, Lail NH. Factors Related to Women of Childbearing Age (WUS) Participation in Performing a Visual Inspection of Acetic Acid (IVA) Pamulang Health Center in 2022. *Nurs Heal Sci J*. 2022;2(2):143-153. doi:10.53713/nhs.v2i2.102
14. Sumarmi S, Hsu YY, Cheng YM, Lee SH. Factors associated with the intention to undergo Pap smear testing in the rural areas of Indonesia: a health belief model. *Reprod Health*. 2021;18(1):1-10. doi:10.1186/s12978-021-01188-7
15. Oktoviani A, Kebidanan A, Mulia B. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Usia Subur (WUS) tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2023. *J KEBIDANAN AKBID BUDI MULIA JAMBI*. 2023;13(1).
16. Bosnjak M, Ajzen I, Schmidt P. The theory of planned behavior: Selected recent advances and applications. *Eur J Psychol*. 2020;16(3):352-356. doi:10.5964/ejop.v16i3.3107
17. Sunarti, Rapingah S. Hubungan pengetahuan dan motivasi wanita usia subur (wus) terhadap pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (iva). *J Afiat Kesehat dan Anak*. 2018;4(1):543-552.
18. Astuti H. Gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode inspeksi visual dengan asam asetat di poli kebidanan RSUD Puri Husada Tembilahan tahun 2015. *J UMSB*. 2017;11(77):130-135.
19. Hatijar H, Shefira R, Djala FL. Bunda Edu-Midwifery Journal ( BEMJ ). *Bunda Edu-Midwifery J*. 2024;7(1):12-18. doi:https://doi.org/10.54100/bemj.v7i1.165
20. Nuryawati LS. Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA Test pada Wanita Usia Subur (WUS). 2020;5(1):1636-1645.
21. Susilawati U, Andayani A, Sundari S. Pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks metode IVA test berhubungan dengan motivasi wanita usia subur melakukan pemeriksaan IVA test. *J Ris Kebidanan Indones*. 2022;6(1):24-30. doi:10.32536/jrki.v6i1.214
22. Yaslina Yaslina, Lilisa Murni LN. Hubungan Karakteristik Individu Dan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Pencegahan Stroke Pada Masyarakat Diwilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancuh. *J STIKes Perintis*. 2020;2(December):118-138.
23. Khairunnisa z K z, Sofia R, Magfirah S. Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Desa Paya Bujuk Blang Pase Kota Langsa. *AVERROUS J Kedokt dan Kesehat Malikussaleh*. 2021;7(1):53. doi:10.29103/averrous.v7i1.4395
24. Fatsena RA, Listiana E, Murti K, et al. *Kesehatan Reproduksi Dan Kesehatan Wanita*. PT Kimshafi Alucipta; 2023. doi:10.59000/ra.v1i1.3
25. Yulita D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Status Pekerjaan Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Simpang Haru Tahun 2017. *Jik- J Ilmu Kesehat*. 2018;2(2):80-85. doi:10.33757/jik.v2i2.118
26. Atfa I, Dwi Fara Y, Tri Utami I. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemeriksaan Iva. *J Matern Aisyah (JAMAN AISYAH)*. 2023;4(1):76-87. doi:10.30604/jaman.v4i1.771
27. Marjan L ul. *Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orangtua Dalam*



- Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Parasetamol Studi Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim; 2018.
28. Notoadmojo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta; 2018.
29. Nurtini NM, Dewi KP, Puspita Dewi NWE. Karakteristik Wanita Usia Subur Yang Melakukan Inspeksi Visual Asam Asetat Di Kelurahan Renon. *J Ris Kesehat Nas*. 2018;1(1):42-46. doi:10.37294/jrkn.v1i1.35
30. Ulsafitri Y, Julianingsih I, Adriani Y, Amelia R. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Kanker Serviks dengan Metode IVA Test di Kota Bukittinggi Tahun 2023. *Hum Care J*. 2024;9(1):27-34.
31. Wariyam W, Yuliana F, Hidayat A. Gambaran Peningkatan Informasi dan Sikap Wus dalam Pemeriksaan IVA Test di Wilayah Kerja Puskesmas Paringin Selatan. *J Rumpun Ilmu Kesehat*. 2023;4(1):56-67. doi:10.55606/jrik.v4i1.2827
32. Siregar M, Panggabean HW, Simbolon JL. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Iva Test Pada Wanita Usia Subur Di Desa Simatupang Kecamatan Muara Tahun 2019. *J Kesehat Masy Dan Lingkung Hidup*. 2021;6(1):32-48. doi:10.51544/jkmlh.v6i1.1918
33. Hidayati ADN, Ismarwati. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Di Puskesmas Mlati I*. Universitas Aisyiyah; 2017. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2648/>
34. Mahyarni M. Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku). *J EL-RIYASAH*. 2013;4(1):13. doi:10.24014/jel.v4i1.17
35. Nafiati DA. Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*. 2021;21(2):151-172. doi:10.21831/hum.v21i2.29252
36. Dewi PIS, Purnami LA, Ariana PA, Arcawati NKA. Tingkat Pengetahuan WUS dengan Keikutsertaan Tes IVA sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks. *J Telenursing*. 2021;3(1):103-109. doi:10.31539/joting.v3i1.2112
37. W W. Keikutsertaan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Ditinjau Dari Karakteristik Responden. *Gaster*. 2020;18(1):89. doi:10.30787/gaster.v18i1.532
38. Rusmini H, Suryawan B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Filariasis Dikabupaten Bogor. *J Med Heal Sci*. 2014;1(3):1-15.
39. Octaliana H, Wathan FM, Aisyah S, Januar R. Analisis Determinan Keikutsertaan WUS Dalam Pemeriksaan IVA Untuk Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan HBM. *Care J Ilm Ilmu Kesehat*. 2022;10(2):315-327. doi:10.33366/jc.v10i2.2139
40. Anggriani S, Natosba J, Girsang B. Faktor Determinan Partisipasi Perempuan Usia Berisiko Dalam Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva). *JKM Cendikia Utama*. 2019;6(2):12-19.